

**ANALISIS FAKTOR DALAM DAN LUAR NEGERI TERHADAP JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII)
PERIODE 2010-2021****Furqonul Haq^{1a}**¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
furqonul.haq@uin-suka.ac.id^a**INFO ARTIKEL****Dikumpulkan:** 03 Januari 2023;**Diterima:** 15 Januari 2023;**Terbit:** 30 Januari 2023;Volume 28, Number 1,
Januari 2023, pp. 16-27<http://doi.org/10.23960/jak.v28i1.833>**Corresponding author :**

Furqonul Haq

Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta,
Indonesia 55281

Email: furqonul.haq@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine domestic and foreign factors on the Jakarta Islamic Index (JII) using the estimated Vector Error Correction Model. Monthly data used from January 2010 to December 2021 (144 months). This research generally gets two findings. First, in the long-term domestic factors (exchange rates) and foreign factors (world oil prices, world gold prices and DJIMI) have a significant positive influence on JII. Second, in the long run domestic factors (inflation) and foreign factors (KLSE) significantly negatively influence JII. This research is expected to benefit academics and researchers interested in examining the factors that influence the Islamic capital market index in Indonesia.

Keywords: Domestic Factors, Foreign Factors and Jakarta Islamic Index**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor dalam dan luar negeri pada Jakarta Islamic Index (JII) dengan menggunakan model estimasi Vector Error Correction. Data bulanan yang digunakan dari Januari 2010 hingga Desember 2021 (144 bulan). Penelitian ini secara umum mendapatkan dua temuan. Pertama, dalam jangka panjang faktor domestik (nilai tukar) dan faktor luar negeri (harga minyak dunia, harga emas dunia dan DJIMI) berpengaruh positif signifikan terhadap JII. Kedua, dalam jangka panjang faktor domestik (inflasi) dan faktor luar negeri (KLSE) berpengaruh negatif signifikan terhadap JII. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para akademisi dan peneliti yang tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pasar modal syariah di Indonesia.

Kata Kunci : Faktor Domestik, Faktor Asing dan Jakarta Islamic Index**A. PENDAHULUAN**

Pasar modal Islam atau pasar modal syariah adalah pasar modal yang kegiatan usahanya menjalankan prinsip-prinsip hukum Islam dan melarang hal-hal seperti riba (riba), perjudian (maysir), dan spekulasi (gharar). Selanjutnya, di pasar modal syariah, semua instrumen yang digunakan harus sesuai dengan syariah. Dalam mengklasifikasikan sekuritas tersebut, Dewan Pengawas Syariah (DPS) akan melakukan penyaringan kualitatif dan kuantitatif pada masing-masing perusahaan. DPS akan mengumpulkan informasi perusahaan dari berbagai sumber, misalnya, tanggapan perusahaan terhadap formulir survei, laporan keuangan tahunan perusahaan, dan pertanyaan yang diajukan kepada manajemen perusahaan masing-masing untuk menentukan klasifikasi perusahaan sesuai syariah atau tidak (Qizam et al., 2020).

Saham-saham syariah di pasar modal syariah Indonesia terkumpul dalam beberapa indeks saham syariah, diantaranya Jakarta Islamic Index (JII). JII adalah indeks saham yang terdiri dari 30 saham syariah yang berkapitalisasi besar dan likuiditas tinggi (IDX Islamic, 2023). Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), sepanjang tahun berjalan hingga Rabu tanggal 08 Desember 2021, indeks JII telah melemah sebanyak 10,42 persen. Menurut Head of Market Research Infovesta Utama, Wawan Hendrayana, salah satu faktor utama yang menekan kinerja JII adalah minimnya konstituen dari sektor digital dan perbankan. Kondisi pandemi Covid-19 di tahun 2022 juga akan sangat menentukan performa JII ke depannya (Bisnis.com, 2021).

Kinerja JII tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi pandemi Covid-19 saja, tetapi dapat disebabkan oleh faktor dalam negeri dan luar negeri. Faktor dalam negeri yang menyebabkan pergerakan harga saham di JII misalnya inflasi dan nilai tukar. Faktor luar negeri yang mempengaruhi pergerakan harga saham di JII misalnya indeks saham negara-negara lain, harga emas dunia dan harga minyak dunia.

Banyak literatur teoritis menunjukkan bahwa tingkat inflasi yang lebih tinggi berkaitan dengan pasar modal yang kurang likuid dan lebih kecil, diantaranya penelitian (Huybens, E. and Smith, 1999). Penelitian (Ghumro et al.,

2022) menunjukkan bahwa nilai tukar dan sentimen investor secara bersamaan mempengaruhi kinerja pasar saham. Penelitian (Oktaviani, 2017) menunjukkan bahwa Dow Jones Islamic Market Index (DJIMI) berpengaruh negatif pada JII. Sejumlah besar peneliti menunjukkan bahwa harga emas dan minyak mempengaruhi harga saham (Chang, H.F., Huang, L.C. and Chin, 2013) dan (Raza, N., Shahzad, S.J.H., Tiwari, A.K. and Shahbaz, 2016).

Berdasarkan penjelasan dan perbedaan hasil-hasil penelitian terdahulu di atas maka penelitian tentang faktor dalam negeri dan luar negeri yang mempengaruhi JII urgen untuk dilakukan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dari inflasi, nilai tukar, DJIMI, KLSE, harga emas dunia dan harga minyak dunia terhadap pergerakan harga saham di JII selama periode 2010-2021.

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Ketidakpastian Dunia/Global

Sejak krisis keuangan global, kekhawatiran akan ketidakpastian telah tumbuh di seluruh dunia. Menurut laporan-laporan negara IMF, ketidakpastian akhir-akhir ini menjadi faktor utama buruknya kinerja ekonomi di berbagai negara (Ahr et al., 2022). Ketidakpastian dapat dialami, baik dalam aspek ekonomi maupun keuangan yang menghambat indikator ekonomi makro suatu perekonomian. Ketidakpastian dunia memiliki konotasi yang kuat dengan seluruh pemangku kepentingan perekonomian (Meo et al., 2021).

Ketidakpastian global dapat dianggap sebagai faktor risiko global yang paling penting yang menghambat kinerja pasar keuangan secara global (Baker, 2016). Oleh karena itu, konsekuensi dari ketidakpastian global pada hasil sekuritas keuangan dapat dipraktikkan dalam banyak cara. Pertama, karena ketidakpastian global, lingkungan pembiayaan dan titik otonomi ekonomi sangat memukul kinerja pasar saham, dan partisipasi investor lokal dan internasional kental. Berdasarkan yang pertama, cara kedua, ketidakpastian global menekan perilaku pelaku ekonomi, sementara pelaku ekonomi telah mengambil keputusan investasi mengenai kegiatan ekonomi (investasi, operasi dan pembiayaan) yang merupakan faktor penting yang berpengaruh positif terhadap kinerja pasar saham (Arouri, 2016) and (Carriere-Swallow, 2013). Selain itu, ketidakpastian dunia juga memiliki kesan tangguh dari pasar komoditas (harga minyak dan gas, emas, dll.) yang pada akhirnya memukul kegiatan ekonomi di negara tersebut (Arouri, 2014); (Basher, 2016) dan (Kang, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas secara implisit dapat diartikan bahwa ketidakpastian global dapat mengganggu seluruh sektor perekonomian setiap negara, baik negara yang kuat perekonomiannya (misalnya Amerika Serikat) ataupun negara-negara yang belum kuat perekonomiannya (misalnya negara Indonesia). Jika perekonomian negara kuat terganggu maka akan berdampak pada perekonomian negara yang belum kuat. Hal itu terjadi karena adanya dampak penularan atau contagion effect.

Contagion effect dapat diartikan sebagai guncangan ekonomi di negara yang kuat perekonomiannya yang menyebar dan mempengaruhi negara lain. (Harjito, n.d.) menjelaskan bahwa contagion effect dapat terjadi apabila terdapat korelasi perdagangan. Korelasi perdagangan negara Indonesia dengan negara Amerika Serikat dapat dikatakan memiliki hubungan yang kuat sehingga apabila pasar saham syariah Amerika Serikat (DJII) terjadi guncangan maka akan berdampak pada pasar modal syariah di Indonesia (JII). Contagion effect yang dirasakan oleh JII juga dapat diakibatkan oleh guncangan yang terjadi pada pasar modal negara tetangga, misalnya pada pasar modal Malaysia (KLSE).

Penjelasan di atas diperkuat oleh penelitian (Suriani et al., 2015) yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara nilai tukar dan harga saham di Pakistan. Penelitian (Santillán-salgado et al., 2017) menemukan jika kenaikan harga minyak memiliki efek positif pada pengembalian saham di negara Amerika Latin. Penelitian (Tursoy & Faisal, 2017) menjelaskan bahwa ada hubungan negatif antara harga emas dan harga saham di Turki secara jangka pendek dan panjang. Penelitian (Ho, Liang-C. & Huang, 2014) menjelaskan bahwa Dow Jones Industrial Average, NASDAQ Composite, RUSSEL 2000 dan PHLX Semiconductor Sector Index memiliki efek penularan terhadap indeks saham negara Jordania dan Uni Emirat Arab (Abu Dhabi). Penelitian (Jamal et al., 2018) menjelaskan bahwa KLSE mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan pada teori dan penjelasan di atas, peneliti mengembangkan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ Inflasi berpengaruh positif terhadap pergerakan JII.
- H₂ Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap pergerakan JII.
- H₃ Harga minyak berpengaruh positif terhadap pergerakan JII.
- H₄ Harga emas berpengaruh negatif terhadap pergerakan JII.

H₅ DJIMI berpengaruh positif terhadap pergerakan JII.

H₆ KLSE berpengaruh positif terhadap pergerakan JII.

C. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Riset ini berjenis deskriptif kuantitatif karena mencoba untuk menjelaskan hubungan kausalitas antara variabel independen dengan variabel dependen berdasarkan perhitungan statistik (angka). Riset ini mencoba untuk menguji hubungan kausalitas (sebab akibat) suatu variabel independen (inflasi, kurs, harga emas dunia, harga minyak dunia, DJIMI dan KLSE) terhadap variabel dependen (JII). Data yang digunakan pada riset ini adalah data bulanan setiap variabel penelitian. Data yang diamati mulai bulan Januari 2010 sampai dengan Desember 2021.

b. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah data inflasi dan nilai tukar yang bersumber dari Bank Indonesia (BI); data harga emas dunia dan indeks harga saham dari DJIMI, KLSE, JII bersumber dari website investing dan data harga minyak dunia bersumber dari website indexmundi. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling dengan beberapa kriteria, yaitu data dari semua variabel saham, harga emas, dan harga minyak diambil berdasarkan data bulanan yang dibatasi pada harga penutupan tiap akhir bulan selama periode 2010-2021 (144 bulan), (ii) data dari inflasi diambil Berdasarkan data inflasi bulanan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia selama periode 2010-2021 (144 bulan), (iii) data dari nilai tukar/kurs diambil Berdasarkan nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Kurs yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kurs tengah bulanan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia selama periode 2010-2021 (144 bulan).

c. Teknik Analisis Data

Analisis data dengan menggunakan metode *Vector Auto Regression (VAR)* atau *Vector Error Correction Model (VECM)*. Sebelum menggunakan metode VAR ataupun VECM, akan didahului dengan beberapa tahapan. Tahapan-tahapan dalam pemodelan VAR atau VECM secara garis besar meliputi; analisis statistik deskriptif, uji stasioneritas, uji kausalitas, uji kointegrasi, dan yang terakhir adalah penentuan model VAR atau VECM yang akan digunakan di dalam penelitian. Model penelitian yang dikembangkan oleh penulis pada riset ini yaitu metode VAR. Pemilihan model VAR oleh penulis didasarkan karena data penelitian berbentuk data deret waktu (time series).

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis

Hasil Analisis Deskriptif

Berdasarkan tabel 1, harga saham JII mencapai harga tertinggi sebesar 787,120 dan terendah sebesar 413,730. Inflasi mencapai nilai tertinggi sebesar 8,79% dan terendah sebesar 1,32%. Nilai tukar mencapai nilai tertinggi sebesar Rp.15.867,43 dan terendah sebesar Rp.8.532. Harga emas dunia mencapai harga tertinggi sebesar \$2.026,900/*troy ounce* dan terendah sebesar \$1.083/*troy ounce*. Harga minyak dunia mencapai harga tertinggi sebesar \$117,79/barel dan terendah sebesar \$21,04/barel. Harga saham DJMI mencapai harga tertinggi sebesar 6.454,140 dan terendah sebesar 1.774,890. Harga saham KLSE mencapai harga tertinggi sebesar 1.882,710 dan terendah sebesar 1.259,160.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	INFL	KURS	MNYK	EMAS	DJIMI	KLSE	JII
Maximum	8.790.000	15867.43	1.177.900	2.026.900	6.454.140	1.882.710	7.871.200
Minimum	1.320.000	8.532.000	2.104.000	1.083.000	1.774.890	1.259.160	4.137.300
Observations	144	144	144	144	144	144	144

Sumber data: diolah, 2022

Selanjutnya dilakukan uji stasioneritas data dengan cara melakukan uji akar unit. Uji akar unit dilakukan dengan metode Augmented Dickey Fuller (ADF) dan Phillips Perron (PP). Data riset dapat dikatakan stasioner apabila nilai ADF atau PP lebih besar dari nilai kritis McKinnon pada tingkat signifikansi 5%. Apabila nilai ADF atau nilai PP ternyata lebih kecil dari nilai kritis, maka dapat dikatakan data tidak stasioner pada tingkat level. Agar data stasioner, maka perlu dilakukan pengujian kembali pada tingkat diferensiasi pertama (*first difference*) dan seterusnya hingga mendapat data yang stasioner.

Tabel 2. Uji ADF Tingkat Level

Variabel	Nilai ADF	Nilai <i>McKinnon</i> (Sign. 5%)	Keterangan
JII	-2.468297	-3.441552	Tidak Stasioner
INFLASI	-3.164854	-3.441777	Tidak Stasioner
KURS	-0.959616	-3.442006	Tidak Stasioner
MINYAK	-2.118080	-3.442006	Tidak Stasioner
EMAS	-1.977447	-3.441552	Tidak Stasioner
DJIMI	-2.135653	-3.441552	Tidak Stasioner
KLSE	-2.844708	-3.441552	Tidak Stasioner

Sumber data: diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa semua variabel yang telah diuji stasioneritas dengan menggunakan metode ADF menunjukkan hasil yang tidak stasioner pada tingkat level. Data yang tidak stasioner dapat dilihat dari nilai ADF yang lebih kecil dari nilai signifikansi. Untuk mendapatkan hasil data yang stasioner, perlu dilakukan pengujian kembali pada tingkat diferensiasi pertama (*first difference*), diferensiasi kedua (*second difference*) dan seterusnya sampai benar-benar mendapatkan data yang stasioner. Dikarenakan data tidak stasioner pada tingkat level, maka perlu dilakukan uji kembali sampai mendapat data yang stasioner. Untuk mendapatkan data stasioner, maka harus dilakukan pengujian kembali pada diferensiasi pertama (*first difference*). Setelah dilakukan pengujian kembali pada diferensiasi pertama, diperoleh hasil uji ADF pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Uji ADF *First Difference*

Variabel	Nilai ADF	Nilai <i>McKinnon</i> (Sign. 5%)	Keterangan
D(JII)	-12.12710	-3.441777	Stasioner
D(INFLASI)	-9.413010	-3.441777	Stasioner
D(KURS)	-9.988229	-3.442006	Stasioner
D(MINYAK)	-9.096299	-3.442006	Stasioner
D(EMAS)	-12.92625	-3.441777	Stasioner
D(DJIMI)	-12.83729	-3.441777	Stasioner
D(KLSE)	-12.65769	-3.441777	Stasioner

Sumber data: diolah, 2022

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa semua variabel menunjukkan hasil nilai ADF yang lebih besar dari nilai kritis. Ini berarti data yang dihasilkan melalui pengujian sudah stasioner pada diferensiasi pertama (*first difference*). Dikarenakan data sudah stasioner, maka proses analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Untuk semakin memperkuat uji stasioneritas, penulis juga melakukan pengujian akar unit dengan menggunakan metode Phillips Perron (PP). Di bawah ini tabel hasil pengujian stasioneritas data PP pada tingkat level.

Tabel 4. Uji PP Tingkat Level

Variabel	Nilai PP	Nilai <i>Mc Kinon</i> (Sign. 5%)	Keterangan
JII	-2.381809	-3.441552	Tidak Stasioner
INFL	-2.857812	-3.441552	Tidak Stasioner
KURS	-1.378487	-3.441552	Tidak Stasioner
OIL	-2.186412	-3.441552	Tidak Stasioner
GOLD	-1.897147	-3.441552	Tidak Stasioner
DJIMI	-1.867180	-3.441552	Tidak Stasioner
KLSE	-2.741947	-3.441552	Tidak Stasioner

Sumber data: diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa semua variabel yang telah diuji stasioneritas dengan menggunakan metode PP juga menunjukkan hasil yang tidak stasioner pada tingkat level. Data yang tidak stasioner dapat dilihat dari nilai PP yang lebih kecil dari nilai signifikansi. Untuk mendapatkan hasil data yang stasioner, perlu dilakukan pengujian kembali pada tingkat diferensiasi pertama (*first difference*), diferensiasi kedua (*second difference*) dan seterusnya sampai benar-benar mendapatkan data yang stasioner. Dikarenakan data tidak stasioner pada tingkat level, maka perlu dilakukan uji kembali sampai mendapat data yang stasioner. Untuk mendapatkan data stasioner, maka harus dilakukan pengujian kembali pada diferensiasi pertama (*first difference*). Setelah dilakukan kembali pengujian pada diferensiasi pertama, diperoleh hasil uji PP pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Uji PP *First Difference*

Variabel	Nilai PP	Nilai <i>Mc Kinon</i> (Sign. 5%)	Keterangan
D(JII)	-12.49773	-3.441777	Stasioner
D(INFLASI)	-9.201005	-3.441777	Stasioner
D(KURS)	-9.066903	-3.441777	Stasioner
D(MINYAK)	-7.730240	-3.441777	Stasioner
D(EMAS)	-12.95211	-3.441777	Stasioner
D(DJIMI)	13.79653	-3.441777	Stasioner
D(KLSE)	-13.53214	-3.441777	Stasioner

Sumber data: diolah, 2022

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa semua variabel menunjukkan hasil nilai PP yang lebih besar dari nilai kritis. Ini berarti data yang di hasilkan melalui pengujian sudah stasioner pada diferensiasi pertama (*first difference*). Dikarenakan data sudah stasioner, maka proses analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Sebelum masuk ke tahap selanjutnya yaitu penentuan lag optimal, maka penulis melakukan uji stabilitas VAR terlebih dahulu. Tujuan dari dilakukannya pengujian ini adalah untuk mengetahui sampai lag keberapakah model VAR yang digunakan penulis itu stabil. Model VAR yang digunakan di dalam suatu penelitian haruslah stabil supaya hasil estimasi memiliki validitas yang tinggi dari model VAR yang digunakan. Model VAR dapat dikatakan memiliki tingkat stabilitas yang baik apabila memiliki nilai modulus di bawah angka 1 (satu) yang terdapat pada tabel AR-roots. Hasil uji stabilitas VAR dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji Stabilitas VAR

Root	Modulus
-0.235694 - 0.101038i	0.256438
-0.235694 + 0.101038i	0.256438
0.236058	0.236058
0.168647 - 0.076874i	0.185341
0.168647 + 0.076874i	0.185341
0.044721 - 0.131477i	0.138874
0.044721 + 0.131477i	0.138874

*No root lies outside the unit circle.
VAR satisfies the stability condition.*

Sumber data: diolah, 2022

Berdasarkan tabel 6, penulis mendapatkan model VAR yang stabil pada lag ke 1 (pertama) dengan adanya keterangan tulisan "*No root outside the unit circle dan VAR satisfies the stability condition*". Tahapan selanjutnya yaitu menentukan lag optimal. Penentuan lag optimal ini merupakan suatu yang penting di dalam estimasi model VAR yang bertujuan untuk mengetahui hubungan diantara variabel. Penentuan lag optimal berpedoman pada nilai yang terdapat pada Akaike Information Criterion (AIC) dan Schwarz Information Criterion (SC) dengan mengambil nilai yang paling kecil. Perolehan hasil uji lag optimal ada pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Uji Lag Optimal

Lag	AIC	SC
0	-35.85968	-35.71397*
1	-36.01812*	-34.85244

Sumber data: diolah, 2022

Berdasarkan pada tabel 7, kriteria lag yang disarankan oleh AIC adalah lag 1 dengan nilai AIC sebesar 36.01812. Selanjutnya dilakukan uji kointegrasi. Uji kointegrasi bertujuan untuk menganalisis data deret waktu yang tidak stasioner pada tingkat level yang kemudian semua data menjadi stasioner pada tingkat diferensiasi pertama (*first difference*). Uji kointegrasi memungkinkan untuk memperkirakan parameter atau keseimbangan jangka panjang. Hasil dari uji kointegrasi sangat penting di dalam menentukan model analisis. Metode VAR digunakan apabila hasil uji tidak terdapat kointegrasi antar variabel. Sedangkan metode VECM (Vector Error Correction Model) digunakan apabila hasil uji terdapat kointegrasi antar variabel. Uji kointegrasi yang digunakan penulis adalah Johansen Cointegration Test. Kriteria ada atau tidaknya kointegrasi dapat dilihat dari nilai *Trace Statistic*. Apabila nilai *Trace Statistic* > nilai kritis (0,05), maka terdapat hubungan kointegrasi. Berikut disampaikan hasil uji kointegrasi melalui tabel di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value
None *	0.321790	174.2149	150.5585
At most 1 *	0.249737	119.0766	117.7082
At most 2	0.189003	78.27550	88.80380
At most 3	0.109258	48.52784	63.87610
At most 4	0.095938	32.09845	42.91525
At most 5	0.079258	17.77667	25.87211

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level.

Sumber data: diolah, 2022

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa hasil uji statistik menunjukkan adanya 2 kointegrasi yang signifikan pada $\alpha = 5\%$. Dapat dilihat nilai Trace Statistic > dari nilai kritis ($174,2149 > 150, 5585$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kointegrasi diantara variabel dalam jangka panjang. Dikarenakan terdapat hubungan kointegrasi, maka model analisis menggunakan VECM.

Selanjutnya dilakukan uji kausalitas Granger. Uji kausalitas Granger adalah uji hipotesis statistik untuk mengetahui apakah suatu data rangkaian waktu (*time series*) memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dalam waktu jangka pendek. Untuk menentukan ada tidaknya hubungan kausalitas diantara variabel ditentukan dengan nilai probabilitas. Apabila nilai probabilitas (Prob.) kurang dari 0,05 (Prob.< 0,05), maka terdapat hubungan kausalitas. Hasil uji kausalitas Granger ada pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs.	F-Statistic	Prob.
LOG(INFL) does not Granger Cause LOG(JII)	143	0.21631	0.6426
LOG(JII) does not Granger Cause LOG(INFL)		0.06878	0.7935
LOG(KURS) does not Granger Cause LOG(JII)	143	0.46703	0.4955
LOG(JII) does not Granger Cause LOG(KURS)		2.91427	0.0900
LOG(MNYK) does not Granger Cause LOG(JII)	143	1.06026	0.3049
LOG(JII) does not Granger Cause LOG(MNYK)		0.14953	0.6996
LOG(EMAS) does not Granger Cause LOG(JII)	143	1.72970	0.1906
LOG(JII) does not Granger Cause LOG(EMAS)		6.36152	0.0128
LOG(DJIMI) does not Granger Cause LOG(JII)	143	0.92161	0.3387
LOG(JII) does not Granger Cause LOG(DJIMI)		1.87753	0.1728
LOG(KLSE) does not Granger Cause LOG(JII)	143	1.99016	0.1605
LOG(JII) does not Granger Cause LOG(KLSE)		0.00131	0.9712

Sumber data: diolah, 2022

Hubungan variabel memiliki kausalitas jika nilai probabilitas kurang dari 0,05. Berdasarkan tabel 9, hasil uji menunjukkan hanya variabel JII terhadap Harga Emas yang memiliki hubungan kausalitas. Ini ditunjukkan dari variabel JII terhadap Harga Emas yang memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05, yaitu sebesar 0,0128.

Selanjutnya dilakukan estimasi VECM. Penggunaan estimasi VECM ini digunakan penulis untuk mengetahui pengaruh hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel inflasi, kurs, harga emas dunia, harga minyak dunia, DJIMII dan KLSE terhadap JII.

Tabel 10. Estimasi VECM Jangka Pendek

Variabel	Nilai Koefisien	Nilai t Statistic
D(LOG(JII(-1)))	0.068240	0.54997
D(LOG(INFL(-1)))	-0.035624	-0.98507
D(LOG(KURS(-1)))	0.104649	0.43321
D(LOG(OIL(-1)))	-0.021999	-0.46233
D(LOG(GOLD(-1)))	-0.085162	-0.89793
D(LOG(DJIMI(-1)))	-0.168488	-1.31985
D(LOG(KLSE(-1)))	0.178034	0.99940

Nilai t Tabel α (0,05) = 1,97743

Sumber data: diolah, 2022

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui bahwa indeks saham JII memiliki nilai koefisien sebesar 0.068240 dan nilai *t statistic* (0.54997) < t tabel pada taraf signifikansi 0,05. Nilai ini memiliki arti bahwa apabila variabel JII naik

1 satuan pada periode sebelumnya dan yang lain dianggap tetap, maka diperkirakan diikuti kenaikan variabel JII sebesar 0.068240 pada periode setelahnya. Nilai *t statistic* yang dihasilkan indeks JII lebih kecil dari *t* tabel sehingga dapat dikatakan bahwa JII memiliki hubungan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap JII dalam jangka pendek.

Untuk variabel inflasi memiliki nilai koefisien sebesar -0.035624 dan nilai *t statistic* (-0.98507) < *t* tabel pada taraf signifikansi 0,05. Nilai ini memiliki arti bahwa apabila variabel inflasi naik 1 satuan pada periode sebelumnya dan yang lain dianggap tetap, maka akan diikuti penurunan variabel JII sebesar 0,035624 pada periode setelahnya. Dikarenakan nilai *t statistic* variabel inflasi lebih kecil dari nilai *t* tabel, maka ini mempunyai arti tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh **negatif tidak signifikan** (tidak memiliki pengaruh) terhadap JII dalam jangka pendek.

Kurs memiliki nilai koefisien sebesar 0.104649 dan nilai *t statistic* (0.43321) < *t* tabel pada taraf signifikansi 0,05. Nilai ini memiliki arti bahwa apabila variabel kurs naik 1 satuan pada periode sebelumnya dan yang lain dianggap tetap, maka diperkirakan diikuti kenaikan variabel JII sebesar 0.104649 pada periode setelahnya. Nilai *t statistic* yang dihasilkan kurs lebih kecil dari *t* tabel sehingga dapat dikatakan bahwa kurs memiliki hubungan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap JII dalam jangka pendek.

Untuk variabel minyak memiliki nilai koefisien sebesar -0.0219994 dan nilai *t statistic* (-0.46233) < *t* tabel pada taraf signifikansi 0,05. Nilai ini memiliki arti bahwa apabila variabel minyak naik 1 satuan pada periode sebelumnya dan yang lain dianggap tetap, maka diperkirakan akan diikuti penurunan variabel JII sebesar 0,0219994 pada periode setelahnya. Dikarenakan nilai *t statistic* variabel minyak lebih kecil dari nilai *t* tabel, maka ini mempunyai arti tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel minyak berpengaruh **negatif tidak signifikan** (tidak memiliki pengaruh) terhadap JII dalam jangka pendek.

Untuk variabel emas memiliki nilai koefisien sebesar -0.085162 dan nilai *t statistic* (-0. 089793) < *t* tabel pada taraf signifikansi 0,05. Nilai ini memiliki arti bahwa apabila variabel emas naik 1 satuan pada periode sebelumnya dan yang lain dianggap tetap, maka diperkirakan akan diikuti penurunan variabel JII sebesar 0,085162 pada periode setelahnya. Dikarenakan nilai *t statistic* variabel emas lebih kecil dari nilai *t* tabel, maka ini mempunyai arti tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel emas berpengaruh **negatif tidak signifikan** (tidak memiliki pengaruh) terhadap JII dalam jangka pendek.

Untuk variabel DJIMI memiliki nilai koefisien sebesar -0.168488 dan nilai *t statistic* (-1.31985) < *t* tabel pada taraf signifikansi 0,05. Nilai ini memiliki arti bahwa apabila variabel DJIMI naik 1 satuan pada periode sebelumnya dan yang lain dianggap tetap, maka diperkirakan akan diikuti penurunan variabel JII sebesar 0,168488 pada periode setelahnya. Dikarenakan nilai *t statistic* variabel DJIMI lebih kecil dari nilai *t* tabel, maka ini mempunyai arti tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel DJIMI berpengaruh **negatif tidak signifikan** (tidak memiliki pengaruh) terhadap JII dalam jangka pendek.

KLSE memiliki nilai koefisien sebesar 0.178034 dan nilai *t statistic* (0.99940) < *t* tabel pada taraf signifikansi 0,05. Nilai ini memiliki arti bahwa apabila variabel KLSE naik 1 satuan pada periode sebelumnya dan yang lain dianggap tetap, maka diperkirakan diikuti kenaikan variabel JII sebesar 0.178034 pada periode setelahnya. Nilai *t statistic* yang dihasilkan KLSE lebih kecil dari *t* tabel sehingga dapat dikatakan bahwa KLSE memiliki hubungan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap JII dalam jangka pendek.

Selain estimasi jangka pendek, model VECM juga dapat untuk mengestimasi jangka panjang. Berikut disampaikan estimasi VECM jangka panjang pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. Estimasi VECM Jangka Panjang

Variabel	Nilai Koefisien	Nilai <i>t Statistic</i>
LOG(JII(-1))	-	-
LOG(INFL(-1))	-0.274696	-4.97992
LOG(KURS(-1))	2.209351	6.29129
LOG(OIL(-1))	0.256154	3.96187
LOG(GOLD(-1))	0.440516	3.22163
LOG(DJIMI(-1))	0.618605	3.88783
LOG(KLSE(-1))	-1.063335	-5.14713

Nilai *t* Tabel α (0,05) = 1,97743

Sumber data: diolah, 2022

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui bahwa variabel inflasi mempunyai nilai koefisien sebesar -0.274696 serta memiliki nilai *t statistic* sebesar -4.97992. Hasil *t statistic* > *t* tabel pada taraf signifikansi 0,05. Dikarenakan nilai koefisien inflasi bernilai negatif maka dapat dijelaskan bahwa variabel inflasi dalam jangka panjang

berpengaruh negatif signifikan terhadap JII.

Variabel kurs mempunyai nilai koefisien sebesar 2.209351 serta memiliki nilai *t statistic* sebesar 6.29129. Hasil *t statistic* > *t* tabel pada taraf signifikansi 0,05. Dikarenakan nilai koefisien kurs bernilai positif maka dapat dijelaskan bahwa variabel kurs dalam jangka panjang berpengaruh positif signifikan terhadap JII.

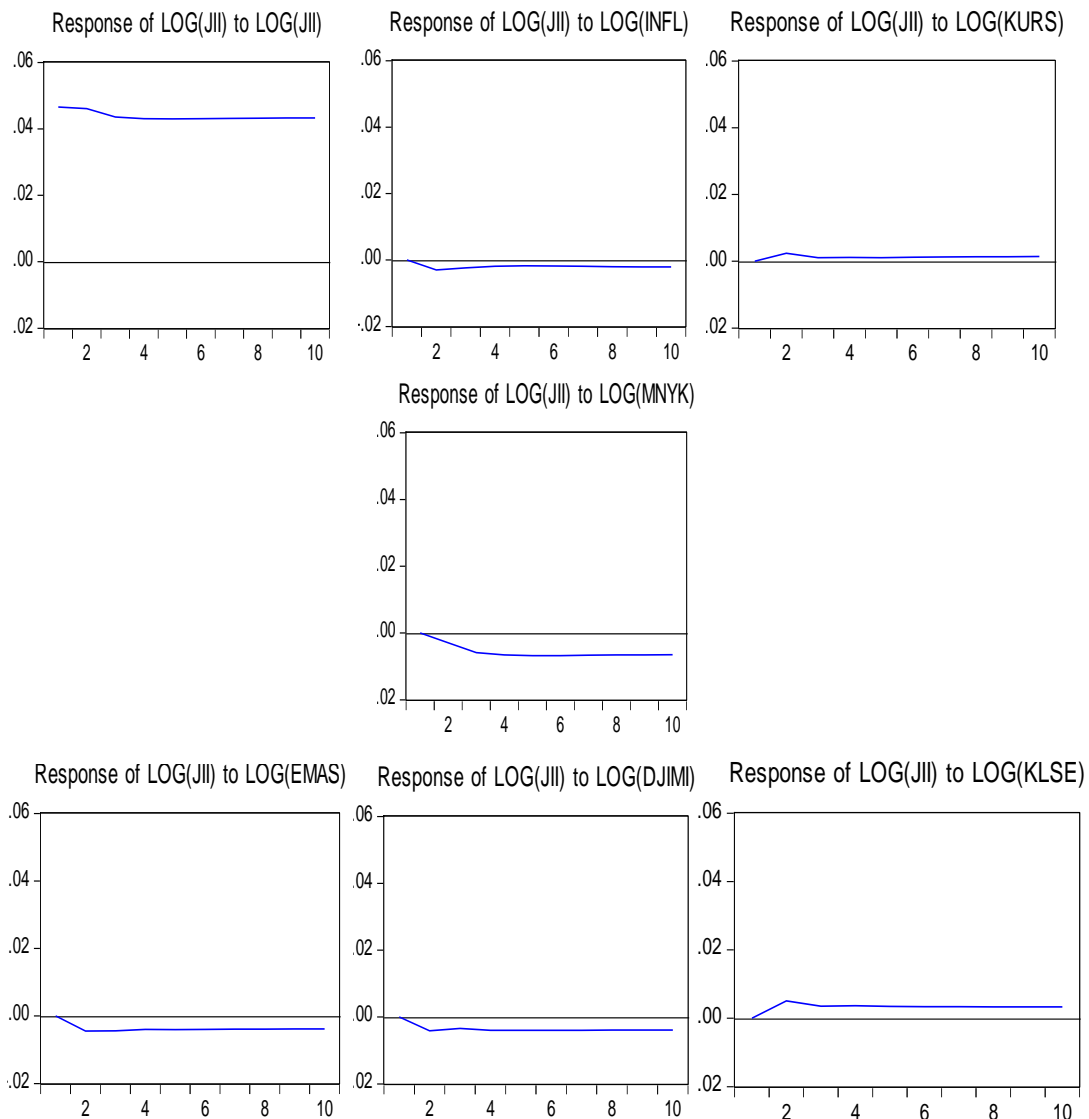
Variabel minyak mempunyai nilai koefisien sebesar 0.256154 serta memiliki nilai *t statistic* sebesar 3.96187. Hasil *t statistic* > *t* tabel pada taraf signifikansi 0,05. Dikarenakan nilai koefisien minyak bernilai positif maka dapat dijelaskan bahwa variabel kurs dalam jangka panjang berpengaruh positif signifikan terhadap JII.

Variabel emas mempunyai nilai koefisien sebesar 0.440516 serta memiliki nilai *t statistic* sebesar 3.22163. Hasil *t statistic* > *t* tabel pada taraf signifikansi 0,05. Dikarenakan nilai koefisien emas bernilai positif maka dapat dijelaskan bahwa variabel emas dalam jangka panjang berpengaruh positif signifikan terhadap JII.

Variabel DJIMI mempunyai nilai koefisien sebesar 0.618605 serta memiliki nilai *t statistic* sebesar 3.88783. Hasil *t statistic* > *t* tabel pada taraf signifikansi 0,05. Dikarenakan nilai koefisien DJIMI bernilai positif maka dapat dijelaskan bahwa variabel DJIMI dalam jangka panjang berpengaruh positif signifikan terhadap JII.

Indeks KLSE mempunyai nilai koefisien sebesar -1.063335 serta memiliki nilai *t statistic* sebesar -5.14713. Hasil *t statistic* > *t* tabel pada taraf signifikansi 0,05. Dikarenakan nilai koefisien KLSE bernilai negatif maka dapat dijelaskan bahwa variabel KLSE dalam jangka panjang berpengaruh negatif signifikan terhadap JII.

Selanjutnya dilakukan analisis *impulse response*. Tujuan dari *impuls response* adalah untuk menjelaskan evolusi variabel model sebagai reaksi terhadap kejutan atau *shock* dalam satu atau lebih variabel selama periode tertentu. Adanya *impuls response* memungkinkan untuk melacak transmisi guncangan tunggal dalam sistem persamaan. Sehingga *impuls response* sangat berguna dalam penilaian kebijakan ekonomi. Berikut ini ditampilkan hasil *impuls response* dalam bentuk gambar grafik di bawah ini.



Gambar 1. Analisis Impulse Response

Berdasarkan gambar 1, impulse response dari indeks JII terhadap kejutan inflasi cenderung menunjukkan tren yang berjalan negatif sepanjang periode pertama hingga periode kesepuluh. Ini mempunyai arti bahwa dalam jangka panjang respon JII terhadap inflasi cenderung berpengaruh negatif dari awal hingga akhir.

Impulse response dari indeks JII terhadap kejutan kurs menunjukkan tren yang berjalan positif dari periode awal hingga kesepuluh. Ini mempunyai arti bahwa dalam jangka panjang respon JII terhadap kurs memiliki tren yang positif.

Impulse response dari indeks JII terhadap kejutan minyak menunjukkan tren yang berjalan negatif dari awal periode hingga periode ke sepuluh. Ini mempunyai arti bahwa dalam jangka panjang respon JII terhadap minyak berpengaruh negatif.

Impulse response dari indeks JII terhadap kejutan emas menunjukkan tren yang berjalan negatif dari awal periode hingga periode kesepuluh. Ini mempunyai arti bahwa dalam jangka panjang respon JII terhadap emas berpengaruh negatif.

Impulse response dari indeks JII terhadap kejutan DJIMI menunjukkan tren yang berjalan negatif dari awal periode hingga periode kesepuluh. Ini mempunyai arti bahwa dalam jangka panjang respon JII terhadap DJIMI berpengaruh negatif.

Impulse response dari indeks JII terhadap kejutan KLSE menunjukkan tren yang berjalan positif di awal periode pertama hingga ke dua. Memasuki periode ketiga cenderung berjalan menurun meski masih dalam tren positif. Ini mempunyai arti bahwa dalam jangka panjang respon JII terhadap KLSE berpengaruh positif.

Selanjutnya dilakukan analisis *variance decomposition*. Tujuan dari *variance decomposition* adalah digunakan untuk membantu interpretasi model VECM. *Variance decomposition* menunjukkan jumlah informasi dari masing-masing variabel berkontribusi terhadap variabel lain dalam autoregresi. *Variance decomposition* juga berguna untuk menentukan seberapa banyak variansi yang error dari masing-masing variabel dapat dijelaskan oleh guncangan eksogen terhadap variabel lain. Hasil dari *variance decomposition* menunjukkan bahwa:

Indeks saham JII dipengaruhi oleh JII sendiri pada periode pertama yang menunjukkan jumlah sebesar 100 persen. Untuk variabel lain pada periode pertama belum mempengaruhi JII. Hal ini dapat diketahui bahwa semua variabel independen masih menunjukkan angka nol persen. Untuk periode kedua hingga kesepuluh, guncangan yang ditimbulkan oleh JII sendiri masih tergolong besar meskipun terjadi penurunan hingga periode kesepuluh.

Memasuki periode kedua, semua variabel mulai memberikan pengaruh terhadap JII. Untuk inflasi, mulai periode kedua memberikan kejutan atau shock sebesar 0,20 persen terhadap JII. Kontribusi kejutan yang diberikan inflasi terhadap JII berfluktuasi dari mulai periode kedua hingga kesepuluh. Kejutan terbesar inflasi terhadap JII sebesar 0,22 persen yang terjadi pada periode ketiga, sedangkan kejutan terkecil sebesar 0,195 persen terjadi pada periode ketujuh.

Kurs juga mulai memberikan kejutan pada JII mulai periode kedua sebesar 0,13 persen. Kontribusi kejutan yang diberikan kurs terhadap JII berfluktuasi dari mulai periode kedua hingga kesepuluh. Kejutan terbesar kurs terhadap JII sebesar 0,13 persen yang terjadi pada periode kedua, sedangkan kejutan terkecil sebesar 0,086 persen terjadi pada periode ketujuh.

Minyak juga mulai memberikan kejutan pada JII mulai periode kedua sebesar 0,19 persen. Kontribusi kejutan yang diberikan minyak terhadap JII memiliki tren naik dari mulai periode kedua hingga kesepuluh. Kejutan terbesar minyak terhadap JII sebesar 1,75 persen yang terjadi pada periode kesepuluh, sedangkan kejutan terkecil sebesar 0,19 persen terjadi pada periode kedua.

Emas juga mulai memberikan kejutan pada JII mulai periode kedua sebesar 0,45 persen. Kontribusi kejutan yang diberikan emas terhadap JII memiliki tren naik dari mulai periode kedua hingga kesepuluh. Kejutan terbesar emas terhadap JII sebesar 0,737 persen yang terjadi pada periode kesepuluh, sedangkan kejutan terkecil sebesar 0,45 persen terjadi pada periode kedua.

DJIMI juga mulai memberikan kejutan pada JII mulai periode kedua sebesar 0,38 persen. Kontribusi kejutan yang diberikan DJIMI terhadap JII memiliki tren naik dari mulai periode kedua hingga kesepuluh. Kejutan terbesar DJIMI terhadap JII sebesar 0,68 persen yang terjadi pada periode kesepuluh, sedangkan kejutan terkecil sebesar 0,38 persen terjadi pada periode kedua.

KLSE juga mulai memberikan kejutan pada JII mulai periode kedua sebesar 0,58 persen. Kontribusi kejutan yang diberikan KLSE terhadap JII berfluktuasi dari mulai periode kedua hingga kesepuluh. Kejutan terbesar KLSE terhadap JII sebesar 0,617 persen yang terjadi pada periode kelima, sedangkan kejutan terkecil sebesar 0,58 persen terjadi pada periode kedua.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap JII dalam jangka panjang. Hal ini bertentangan dengan teori yang disampaikan oleh (Fisher, 1930) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki hubungan positif terhadap saham. Temuan ini bertentangan dengan temuan (Fitrianto, 2020) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap JII. Temuan ini juga bertentangan dengan hipotesis yang peneliti tawarkan di awal pembahasan.

Temuan lainnya adalah kurs berpengaruh positif signifikan terhadap JII dalam jangka panjang. Hal ini bertentangan dengan teori pendekatan keseimbangan portofolio yang menyatakan bahwa nilai tukar diharapkan berkorelasi negatif terhadap harga saham. Temuan ini bertentangan dengan temuan (Fitrianto, 2020) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap JII. Tapi, temuan ini sejalan dengan hipotesis yang peneliti tawarkan di awal pembahasan.

Penelitian ini menemukan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap JII dalam jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan temuan (Santillán-salgado et al., 2017) yang menyatakan bahwa harga minyak memiliki efek positif terhadap saham di negara Amerika Latin dan juga temuan (Fitrianto, 2020) yang mengungkapkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap JII. Temuan ini juga sejalan dengan hipotesis yang peneliti tawarkan di awal pembahasan.

Penelitian ini menemukan bahwa harga emas dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap JII dalam jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan temuan (Tursoy & Faisal, 2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara harga emas dan harga saham di Turki secara jangka pendek dan jangka panjang dan juga temuan (Fitrianto, 2020) yang mengungkapkan bahwa harga emas dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap JII. Temuan ini juga sejalan dengan hipotesis yang peneliti tawarkan di awal pembahasan.

Temuan lainnya adalah DJIMI berpengaruh positif signifikan terhadap JII dalam jangka panjang. Hal ini bertentangan dengan temuan (Fitrianto, 2020) yang menyatakan bahwa DJIMI berpengaruh negatif signifikan terhadap JII dan temuan (Jufri et al., 2022) yang menyatakan bahwa indeks saham syariah Amerika Serikat tidak memiliki pengaruh asimetris jangka panjang terhadap indeks saham syariah Indonesia. Tapi, temuan ini sejalan dengan temuan hipotesis yang peneliti tawarkan di awal pembahasan.

Terakhir, KLSE berpengaruh positif signifikan terhadap JII dalam jangka panjang. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya integrasi antara pasar modal syariah Malaysia dan pasar modal syariah Indonesia, seperti diungkapkan oleh (Qizam et al., 2020) bahwa terjadi integrasi antara JII dengan Bursa Malaysia Emas Sharia sebagai pasar modal syariah. Tetapi temuan penelitian ini bertentangan dengan temuan (Fitrianto, 2020) yang menyatakan bahwa KLSE berpengaruh negatif signifikan terhadap JII. Tak lupa, temuan ini sejalan dengan temuan hipotesis yang peneliti tawarkan di awal pembahasan..

E. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dukungan teknologi informasi berpengaruh dengan arah positif terhadap kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual. Semakin bagus dukungan teknologi informasi maka kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual juga akan semakin meningkat. Kelengkapan dukungan infrastruktur teknologi informasi membantu dalam menerapkan dan memudahkan dalam pelaksanaan akuntansi berbasis akrual di tingkat kementerian/ lembaga. Serta, dukungan teknologi informasi berpengaruh dengan arah positif terhadap *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan melalui kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual. Semakin bagus dukungan teknologi informasi maka akan semakin meningkatkan *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan melalui kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual.

Keterbatasan dan Saran Penelitian yang akan datang

Keterbatasan dalam penelitian ini serta saran penelitian yang akan datang sebagai berikut: Meningkatkan infrastruktur teknologi informasi melalui: 1) Melengkapi aplikasi akuntansi akrual secara terintegrasi dari mulai penganggaran sampai dengan penyusunan pelaporan keuangan 2) Mengembangkan aplikasi-aplikasi yang dinamis sehingga siap untuk dikembangkan menyesuaikan dengan berbagai perubahan dan perkembangan zaman 3) Mengembangkan aplikasi-aplikasi yang komprehensif atas semua proses bisnis yang terjadi di kementerian/ lembaga sehingga semua transaksi dapat terakomodir dalam penerapan akuntansi akrual. Serta, meningkatkan kualitas pelaporan keuangan akrual melalui: 1) Melengkapi aplikasi akuntansi akrual secara terintegrasi dari setiap kementerian/ lembaga sehingga dapat diketahui tahapan-tahapan pelaksanaan akuntansi

berbasis akrual dan menjadi early warning system ketika terjadi kesalahan dalam aplikasinya seperti penerapan model e- LPSE sehingga data di setiap kementerian/ lembaga langsung terintegrasi. 2) Secara kontinu dan berkelanjutan melakukan koordinasi tripartite pada saat sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan tahun anggaran melalui penyusunan sampai dengan pelaporan keuangan per trimester agar dapat mengontrol dan menyusun pelaporan keuangan dengan lebih leluasa dan tepat sasaran.3) Melakukan benchmarking ke beberapa negara yang berhasil dalam penerapan akuntansi berbasis akrual seperti di Selandia Baru 4) Selalu mengupdate informasi terkait pelaksanaan akuntansi berbasis akrual sehingga proses pelaksanaan akuntansi berbasis akrual lebih transparan dan akuntabel.

Penelitian ini belum mengungkapkan seluruh variabel yang mempengaruhi kualitas penerapan akuntansi akrual yang berimplikasi pada *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain seperti gaya kepemimpinan, ketidakpastian lingkungan dan variabel lainnya.

REFERENSI

- Accountability, F., & Carlin, T. M. (2005). *Debating The Impact Of Accrual Accounting And Reporting In The Public Sector*. 21(August), 309–336.
- Accountants, F. of E. (2008). *Implementation of Accrual Accounting : The Impact on Public Sector Audit* (Issue December).
- Bagus, I. G., & Negara, S. (2015). *Toward Implementation of Accrual Basis in Indonesia Government : Key Success Factors*. 4(1), 44–50. <https://doi.org/10.5176/2010-4804>
- Bastani, P., Abolhalaj, M., Ramezani, M., Baker, R. O. N., Rennie, M. D., Barton, A., Bellanca, S., Cultrera, L., Vermeylen, G., Blanton, S., Morris, D. M., Prettyman, M. G., McCulloch, K., Redmond, S., Light, K. E., & Wolf, S. L. (2015). *Forces Leading to the Adoption of Accrual Accounting by the Canadian Federal Government : An Institutional Perspective **. 17(1), 83–112. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2012.12.8.7129>
- Beatty, A., & Liao, S. (2014). Financial accounting in the banking industry: A review of the empirical literature. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2–3), 339–383. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.08.009>
- Bellanca, S., Cultrera, L., & Vermeylen, G. (2019). *Analysis of Public Accounting Systems in the European Union*. September. <https://doi.org/10.5430/rwe.v6n3p23>
- Bhagat, S., & Bolton, B. (2008). Corporate governance and firm performance. *Journal of Corporate Finance*, 14(3), 257–273. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2008.03.006>
- Bowrey, G., & Murphy, B. (2007). *On foxes becoming gamekeepers : the capture of professional regulation by the Australian accounting profession*. 1–12.
- Brook, D. A. (2010). *Audited financial statements in the federal government: Intentions, outcomes and on-going challenges for management and policy-making*.
- Buhr, N. (2012). *Accrual accounting by Anglo-American governments : Motivations , developments , and some tensions over the last 30 years*. <https://doi.org/10.1177/1032373212443956>
- Carruthers, B. G. (1995). *Accounting , Ambiguity , And The New Institutionalism*. 2, 313–328.
- Christianes, J., & Rommel, J. (2008). Accrual Accounting Reforms : Only For Businesslike (Parts Of) Governments. *Financial Accountability and Management*, 24(February), 59–75.
- Cortes. (2006). *Article information :*
- Danescu, C., Sudhof, M., Jupafsky, D., & Leskovee, Jure, Potts, C. (2018). Cash and Accrual Basis Accounting: Practical Reasons for a Contextual Approach to IPSAS. *Proceedings of the 51st Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics*, 15(2), 424–431.
- Deacon, H., Wade-woolley, L., & Kirby, J. R. (2009). *Flexibility in young second-language learners : examining the language specificity of orthographic processing*. 32(2), 215–229. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9817.2009.01392.x>
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean model of information systems success: A ten-year update. *Journal of Management Information Systems*, 19(4), 9–30. <https://doi.org/10.1080/07421222.2003.11045748>
- Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). *Australian Journal of Management*. <https://doi.org/10.1177/031289629101600103>
- Efendi, R., Dewi, F. G., & Gamayuni, R. R. (2018). *Usefulness Analysis Of Accrual Based Accounting Information On Local Government Financial Statement : A Qualitative Study*. 7(11), 10–21.
- Fields, O., Dimaggio, P. J., Powell, W. W., & Powell, W. W. (2012). *The Iron Cage Revisited : Institutional Isomorphism And Collective Rationality In Organizational Fields **. 48(2), 147–160.
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P., & Schipper, K. (2005). The market pricing of accruals quality. *Journal of Accounting and Economics*, 39(2), 295–327. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.06.003>
- Gul, F. A., Chen, C. J. P., Tsui, J. S. L., & Kong, H. (2003). *Discretionary Accounting Accruals , Managers ' Incentives , and Audit Fees **. 20(3).
- Haes, S. De, Grembergen, W. Van, Alignment, A., & Edition, S. (2009). *Enterprise Governance of Information Technology*.
- Hellriegel, D., & Slocum, J. W. (2011). *Organizational behavior* (13th ed.). South-Western Cengage Learning.
- Hepworth, N., & Hepworth, N. (2010). *Accrual Accounting in Central Government Preconditions for Successful Implementation of Accrual Accounting in Central Government*. October 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1111/1467-9302.00339>

- Hoque, Z., & Hopper, T. (1994). Rationality, Accounting and Politics: a Case Study of Management Control in a Bangladeshi Jute Mill. *Management Accounting Research*.
- Kennedy, T. J. F. (2012). *The perspectives of IPSASs introduction in Croatian public sector Gorana Roje * Vesna Vaši č ek and Mirjana Hladika Faculty of Economics and Business*, . 2(1), 25–43.
- Khan, A., & Mayes, S. (2009). *Transition to Accrual Accounting*.
- Lapsley, I., Mussari, R., & Paulsson, G. (2009). *On the Adoption of Accrual Accounting in the Public Sector : A Self-Evident and Problematic Reform*. November 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1080/09638180903334960>
- Lunt, B. M., & Reichgelt, H. (2014). *What is the new discipline of information technology ? Where does it fit Session ETD 343 what is the new discipline of information technology ? Where does it fit ? January 2003*.
- Lye, J., Perera, H., & Rahman, A. (2004). *The evolution of accruals-based Crown (government) financial statements in New Zealand*.
- Mardiasmo. (2015). *Akuntansi Sektor Publik*. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v8-i3/4760>
- Mehroolhassani, M. H., Mahani, A., & Emami, M. (2015). *Implementation Status of Accrual Accounting System in Health Sector*. January. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v7n1p24>
- Metalia, M. (2022). *Determinant Percieved Usefulness in Decision Making on Accrual Based Accounting in Indonesian Ministries 1*. 2850–2862.
- Meyer, J. W., & Rowan, B. (1977). *Institutionalized Organizations : Formal Structure as Myth and Ceremony*. 83(2), 340–363.
- Nation, O., & Tickell, G. (2010). *Cash To Accrual Accounting* : 9(11), 71–78.
- O'Brien, J. A., & Marakas, G. M. (2007). *Management Information System*.
- Ouda, H. A. G. (2017). *A Prescriptive Model of the Transition to Accrual Accounting in Central Government*. February.
- Pastra, A., Koufopoulos, D. N., Skintzi, V., Johansson, T., & Samac, N. (2021). Exploring trust in the boardroom: the case of Nordic region. *Team Performance Management*, 27(3–4), 278–293. <https://doi.org/10.1108/TPM-11-2020-0093>
- Pratiwi, A. (2016). Pengaruh Kualitas Penerapan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode 2010-2015). *Al-Tijary*, 2(1), 55–76. <https://doi.org/10.21093/at.v2i1.610>
- Rkein, A. (2018). *Accrual accounting and public sector reform : Northern Territory experience Accrual Accounting And Public Sector Reform : Northern Territory Experience*. October.
- Schermerhorn, J. R. (2012). *Management , 12th Edition*.
- Simkin, M. G., Rose, J. M., & Norman, C. S. (2012). *Core Concept of Accounting Information Systems*.
- Sousa, R. G. De, Vasconcelos, A. F. De, Caneca, R. L., & Niyama, J. K. (2013). *Accrual Basis Accounting in the Brazilian Public Sector : Empirical Research on the Usefulness of Accounting Information **. July 2012, 219–230.
- Susilowati, R. Y. N., & Sugiri, S. (2022). Do the Institutional Factors Affect the Accounting information quality Post IFRS Adoption: Asian Countries Study. *ICEBE 2021: Proceedings of the 4th International Conference of Economics, Business, and Entrepreneurship, ICEBE 2021, 7 October 2021, Lampung, Indonesia*, 263.
- Vroom, V. H. (1964). *Motivation and leadership decision*.
- Wilkinson, T. . (2000). Regional Approaches to Mesopotamian Archaeology: The Contribution of Archaeological Surveys. *Journal of Archaeological Research*, 8(3). <https://doi.org/10.5430/rwe.v6n3p23>
- Zucker, L. G. (1987). *Institutional theories of organization*. 443–464.